

# Relasi Kuasa Guru PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri Ngunut dalam Praktik Salaman Menyentuh Kepala Santri di Masa Pandemi Covid-19

Fatimatul Aulia Rosadi<sup>1\*</sup>, Farid Pribadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa  
fatimatul.17040564023@mhs.unesa.ac.id

## Abstract

*Islamic boarding school is a dormitory led by a kiai, where students live and learn about Islam. One of the units of the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School, namely the Sunan Giri Kindergarten Dormitory, introduces Islamic teachings from an early age. Students are also taught good manners such as shaking hands with adults. However, if a student wants to shake hands with a teacher of the opposite sex, the head of the student will be touched by the teacher. The practice of shaking hands and touching the head has been around for a long time and is still being practiced today. Even during the Covid-19 pandemic, which required people to avoid physical contact to anticipate and suppress the spread of the corona virus. This study aims to analyze the power relations of teachers at the Sunan Giri Kindergarten Dormitory in the practice of touching students' heads during the Covid-19 pandemic. This study uses qualitative research methods, with an anthropological and genealogical approach by Michel Foucault. The research results obtained were: 1) The Sunan Giri Kindergarten hostel at the beginning of the pandemic only provided 2 months of leave; 2) Touching the heads of the santri comes from the habit of the founder of the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School, K.H. Ali Shodiq Umman; 3) Discourse on manners is still given by always reminding students; 4) Religious school textbooks and information from the head of Dr. Iskak became the main factor in carrying out the handshake by touching the heads of the students during the Covid-19 pandemic; 5) Touching the head is still considered the truth regarding the politeness of students towards teachers at the Sunan Giri Kindergarten Dormitory even during the Covid-19 pandemic.*

Pondok pesantren merupakan sebuah asrama ,yang dipimpin oleh Kiai, tempat para santri tinggal dan belajar mendalami agama Islam. Salah satu unit dari PPHM Ngunut, yaitu PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri mengenalkan ajaran Islam sejak dini. Santri juga diajarkan sopan santun seperti bersalaman dengan orang dewasa. Namun, jika hendak bersalaman dengan guru yang berlawanan jenis, salaman yang dilakukan dengan disentuh kepala santri oleh gurunya. Praktik salaman menyentuh kepala ini sudah ada sejak lama dan masih diterapkan hingga sekarang. Bahkan dimasa pandemic Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk menghindari kontak fisik untuk mengantisipasi dan mengurangi penyebaran virus korona. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi kuasa guru PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri dalam praktik salaman menyentuh kepala santri di masa pandemic Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan antropologi dan geneologi Michel Foucault. Hasil dari penelitian yang didapat ialah: 1) Pada masa awal pandemi Covid-19, PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri hanya memberikan cuti selama 2 bulan ; 2) Salaman menyentuh kepala santri berasal dari kebiasaan pendiri PPHM Ngunut yaitu Alm. K.H. Ali Shodiq Umman; 3) Wacana akan sopan santun tetap diberikan dengan selalu mengingatkan para santri; 4) Buku pelajaran madrasah diniyah dan pernyataan Kepala RSUD Dr. Iskak menjadi faktor utama diterapkannya salaman dengan menyentuh kepala santri di masa pandemic Covid-19; 5) Menyentuh kepala tetap dianggap sebagai sebuah kebenaran akan sopan santun santri terhadap guru yang berlawan jenis di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri bahkan di masa pandemic Covid-19.

**Keyword:** *Pandemic; Islamic boarding school; Opposite sex; Covid-19; Manner; Discipline power.*

## 1. Pendahuluan

Salaman berasal dari bahasa Arab yang berarti “selamat”[1]. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, salaman diartikan dengan memberi salam dengan saling berjabat tangan[2]. Jabat tangan atau salaman yang dilakukan saat pertama kali bertemu memberikan kesan yang positif, terlebih pada saat akan menjalin hubungan kerja. Fungsi dari jabat tangan sendiri beragam, selain memberikan kesan yang positif kepada rekan kerja, salaman berfungsi sebagai isyarat untuk membuka komunikasi secara formal, bentuk ucapan selamat, dan bentuk rasa empati. Di Indonesia, salaman lebih kepada kebiasaan jabat tangan sebagai tanda rasa hormat. Salaman atau jabat tangan dalam budaya Indonesia dilakukan ketika seorang anak hendak berpamitan pergi kepada orang tua, ketika berjumpa dengan guru, dan juga dengan teman.

Pada masyarakat Jawa, salaman dinamakan dengan sungkem. Sungkem hanya dilakukan dengan orang tua, orang dewasa, ataupun guru. Sungkem dilakukan dengan mencium punggung tangan orang yang lebih tua. Sungkem dalam masyarakat Jawa memiliki nilai rasa hormat yang lebih tinggi. Sungkem atau salaman di Indonesia menggambarkan karakter masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi rasa hormat dan kasih sayang[1]. Namun akhir-akhir ini kebiasaan salaman atau sungkem lebih dihindari mengingat adanya penyebaran virus Covid-19.

Selama lebih dari satu tahun virus Covid-19 yang dinyatakan sebagai pandemi menginfeksi masyarakat Indonesia bahkan dunia. Banyak aktifitas di luar ruangan yang dihentikan dan dialihkan menjadi kegiatan daring (dalam jaringan) atau online. WHO (World Health Organization) telah menetapkan beberapa protokol kesehatan yang harus dijalani untuk mengurangi infeksi virus ini. Beberapa protokol kesehatan yang harus dilakukan oleh masyarakat umum adalah menjaga jarak aman, memakai masker saat berpergian, mencuci tangan secara rutin terlebih setelah melakukan kontak fisik dengan orang lain[3]. Adanya pandemi Covid-19 ini praktik bersalaman atau sungkem menjadi salah satu hal yang harus dihindari oleh masyarakat Indonesia. Beberapa protokol kesehatan diterapkan sebagai upaya untuk menekan perkembangan Covid-19[4]. Namun, tentu dalam penerapannya tidak menutup kemungkinan adanya masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Salah satu yang menjadi contoh disini adalah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien (PPHM) di Ngunut, Tulungagung.

PPHM di Ngunut merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam di Tulungagung yang mengajarkan ilmu agama. Guna memenuhi tujuan pesantren, guru tidak hanya mendidik melalui buku pelajaran, namun juga melalui penerapan kebiasaan baik kepada para santri. Salah satu yang diajarkan melalui pembiasaan yaitu salaman. Di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri guru juga membiasakan salaman kepada santri. Sebagaimana budaya masyarakat Jawa, santri PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri diajarkan untuk selalu sungkem ketika bertemu gurunya. Namun budaya salaman yang dilakukan dengan ustadz atau santri yang berlawanan jenis dilakukan dengan menyentuh atau mengusap kepala santri. Seperti contoh ketika seorang santri laki-laki akan bersalaman dengan ustadz santri akan sedikit menundukkan kepala dan seorang guru atau ustadz yang memiliki jenis kelamin berlawanan dengan santri akan memegang kepala santri. Kebiasaan salaman semacam ini telah dilakukan sejak lama. Kebiasaan salaman ini juga tetap diterapkan ditengah pandemi Covid-19. Hal ini justru sangat menyalahi protokol kesehatan yang diberikan oleh Kemenkes dan WHO. Kebiasaan dan praktik salaman yang dilakukan dengan menyentuh kepala santri oleh guru yang berlawanan jenis kelamin ini akan digali oleh peneliti.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama berjudul “Konstruksi Pemaknaan Simbolis Salaman Mencium Tangan Telapak dan Punggung Tangan Guru Oleh Santri Ponpes Nurul Yaqin” oleh Ade Dasrial, Sarmiati, Afrizal, dan Zainal[5]. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tata cara santri melakukan salaman mencium tangan dengan guru mereka, setra mengkaji hakikat makna, dan proses kontruksi pemaknaan dari perilaku simbolis salaman mencium tangan. Hasil menunjukkan bahwa salaman cium tangan dilakukan dengan cara mencium punggung tangan, kemudian dibalikkan dan mencium telapak tangan. Salaman tersebut memiliki makna pengharapan berkah ilmu baik material maupun spiritual yang didapat dari guru kepada Allah SWT. Proses konstruksi dilakukan dengan penyamaan makna salaman dengan bertanya kepada syaikhul ma’had, guru, maupun senior mereka.

Penelitian selanjutnya berjudul “Pembentukan Perilaku Etis Melalui Budaya Sekolah Di SMA Assa’adah Bungah Gresik” oleh Suci Damayanti dan Harmanto[6]. Tujuan penelitan ini ialah mendeskripsikan budaya sekolah, penerapan budaya sekolah, serta mendeskripsikan perilaku etis yang terbentuk dari budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan budaya sekolah yang diterapkan di SMA Assa’adah adalah apel pagi, bersalaman, absen finger print, sholat dhuha berjama’ah dan membaca al-qur’an, budaya bersih, dan berseragam. Melalui budaya tersebut terbentuk peserta didik yang memiliki perilaku religius, santun, disiplin, dan rapi.

Penelitian yang ketiga berjudul “Interpreting Nonverbal Behavior: Representation and Transformation Frames in Israeli and Palestinian Media Coverage of The 1993 Rabin-Arafat Handshake” oleh Valerie Manusov dan Tema Milstein[7]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bingkai makna yang dibuat oleh media Israel dan Palestina tentang jabat tangan yang terjadi tahun 1993 antara Yitzhak Rabin dan Yasser Arafat di halaman Gedung Putih Washington. Jabat tangan yang dilakukan oleh Yitzhak Rabin dan Yasser Arafat memiliki serangkaian makna yang lebih spesifik yang diberikan pada isyarat. Salaman antara dua perwakilan Israel dan Palestina membantu mencerminkan keragaman dan struktur interpretasi yang dapat terjadi pada isyarat nonverbal.

### **2.2. Pondok Pesantren**

Pesantren atau pondok pesantren merupakan sebuah asrama, yang dipimpin oleh kiai, tempat para santri atau murid belajar agama Islam[8]. Kiai dan pengetahuannya dalam Islam, membuat mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terlebih oleh kebanyakan orang awam[9]. Status keagamaan, pengetahuan, dan kedudukannya di pesantren menghasilkan kelas ahli agama yang saling terpisah dan menentukan doktrin serta memegang kekuasaan sosial di pesantren walaupun bersifat informal dan tidak langsung[8].

Santri merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di pesantren[10]. Menurut Geertz, masyarakat santri merupakan golongan yang perhatian terhadap doktrin agama[8]. Masyarakat santri bisa dikatakan sebagai golongan yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Mereka shalat tepat waktu, berpuasa, dan merasakan makna sosial dan religius dari peristiwa riyaya atau lebaran. Seluruh kehidupan yang dijalani dipandang sebagai ibadah.

Disisi lain di pesantren terdapat guru atau ustadz/ustadzah. Guru di pesantren merupakan santri senior atau alumni pesantren yang mengajar santri muda. Guru di pesantren dipilih oleh

kiai atas rekomendasi santri senior yang menjadi pengurus pesantren. Guru mengajarkan santri mengaji kitab Al-Qur'an, belajar kitab klasik berbahasa Arab, dan pendidikan formal keagamaan di pesantren. Selain itu, guru juga menjadi figur dan teladan bagi para santri. Seperti pendidikan informal lainnya, perilaku guru yang ditiru oleh santri dan hal-hal yang diajarkan sebagai pembentukan karakter santri.

### **2.3. Relasi Kuasa Foucault**

Michel Foucault merupakan salah satu tokoh aliran postmodernisme yang memperkenalkan konsep kekuasaan. Menurut Foucault, relasi kuasa merupakan hubungan antar subjek yang berjalan secara tidak seimbang[11]. Kekuasaan menyebar tanpa bisa dialokasikan dan meresap kedalam seluruh hubungan sosial. Kekuasaan bergerak secara tak sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat. Kekuasaan selalu berpotensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebabkan oleh wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan. Kekuasaan selalu menciptakan pengetahuan yang pada gilirannya memunculkan kebenarannya sendiri[12]. Pada praktiknya, kekuasaan bekerja dalam pengetahuan dan wacana[13]. Pengetahuan disusun dari wacana-wacana yang telah melalui kajian menggunakan metode yang bersifat ilmiah. Wacana tersebut yang menghasilkan kebenaran dan pengetahuan sebagai bentuk kekuasaan dalam menguasai, mengontrol, dan menduduki tubuh. Wacana adalah ilmu pengetahuan itu sendiri dan ilmu pengetahuan dianggap benar jika sudah dilembagakan.

Dalam buku *The Archeology of Knowledge* (1969) Foucault ingin mencari struktur pengetahuan, ide-ide, dan modus dari diskursus atau wacana[12]. Ia mempertentangkan arkeologinya itu dengan sejarah atau sejarah ide-ide. Pada bahasan arkeologi pengetahuan, Foucault menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kehendak untuk berkuasa[14]. Semua wacana yang memiliki potensi objektif ilmu adalah wacana seorang yang memiliki kekuasaan. Geneologi Foucault dalam keputusan perkembangan kekuasaan atau ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan muncul secara informative, dan bersifat politis. Bersifat politis bukan berarti disalahgunakan demi kepentingan politik tertentu, melainkan karena pengetahuan yang memungkinkan adanya relasi kuasa.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan perspektif yang sesuai dengan teori Foucault. Guru-guru di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri merupakan subjek penelitian yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dipilih dan disaring berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu yang digunakan peneliti sebagai pedoman[15]. Wawancara dilakukan dengan para subjek untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian ini. Selain itu, data juga dikumpulkan dengan teknik observasi dimana peneliti mengamati kondisi lapangan menggunakan indra yang dimiliki peneliti. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan teknologi dan media yang ada.

Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti pendekatan dan metode Foucault. Dalam menganalisis praktik sosial yang ada Foucault menggunakan pendekatan Geneologi dan Arkeologi[16]. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, pengorganisasian data, mendeskripsikan data, menggabungkan data, mendefinisikan dan menjabarkan data sehingga membentuk paragraf-paragraf yang menjelaskan dan menjawab rumusan masalah.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1. Kondisi PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri**

Seiring perkembangan agama Islam di Indonesia jumlah pondok pesantren semakin berkembang dan banyak. Menurunnya jumlah santri membuat perubahan dalam penerimaan santri baru. Awalnya pondok pesantren hanya menerima santri yang mukim atau mondok, sekarang menjadi menerima santri mukim dan tidak. Selain itu kondisi pandemic Covid-19 yang mulai berkembang tahun 2020 membuat jumlah santri baru di PPHM TK Al-Qur'an Sunan Giri juga menurun.

Awal masa pandemic Covid-19 beberapa pondok pesantren di Indonesia memutuskan untuk memulangkan santri-santrinya. Pemulangan santri ini dilaksanakan dengan mengikuti aturan pemerintah. Hal yang sama juga dilakukan oleh para pengasuh PPHM Ngunut. Para santri PPHM Ngunut dipulangkan selama kurang lebih 2 bulan yaitu pada akhir Maret 2020 hingga akhir Mei tahun 2020. Santri yang berasal dari kabupaten Tulungagung dan sekitarnya dijemput orang tua. Sedangkan santri yang rumahnya jauh seperti Surabaya, Sumatra, dan Kalimantan pulang bersama dengan menggunakan bis yang telah disediakan oleh PPHM Ngunut.

Selama di rumah, kegiatan mengaji dan KBM dilakukan secara daring melalui handphone masing-masing santri atau orang tua santri. Namun selama daring beberapa orang tua santri mengeluh melaporkan bahwa KBM yang dilakukan secara online tidak berjalan secara efektif. Setelah mendapat laporan dari orang tua santri dan juga mendapat sosialisasi dari Kepala RSUD Dr. Iskak, dewan pimpinan PPHM Ngunut memutuskan untuk membuka kembali pondok pesantren. Setelah 2 bulan lamanya santri berada di rumah, pada akhir Mei 2020 seluruh santri PPHM Ngunut diminta untuk kembali ke pondok pesantren. Namun tidak serta merta seluruh santri langsung kembali ke pondok pesantren mengingat beberapa daerah diberlakukan PPKM. Sehingga untuk santri yang rumahnya jauh harus menunggu pelonggaran PPKM di daerahnya.

#### **4.2. Salaman Menyentuh Kepala Santri PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri Ngunut**

Praktik salaman menyentuh kepala santri PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri awalnya hanya diterapkan oleh pendiri PPHM Ngunut Alm. K.H. Ali Shodiq Umman. Salaman ini diterapkan ketika beliau dimintai sungkem atau salaman oleh santri putri TK Al-Qur'an Sunan Giri. Salaman menyentuh kepala santri putri yang dilakukan oleh sang kiai dilakukan dengan menyentuh kepala santri putri yang tertutup kerudung. Kebiasaan salaman ini ditiru dan dipraktikkan oleh menantu Alm. K.H. Darori Mu'min yang merupakan pengasuh PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri.

Sebagaimana hukum agama Islam yang menjelaskan bahwa ada batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, terlebih mereka yang tidak memiliki hubungan darah. Hukum Islam mengajarkan laki-laki dan perempuan yang sudah baligh(pubertas) dilarang untuk bersentuhan. Ketika seseorang memiliki wudhu atau telah bersuci dan kemudian bersentuhan dengan lawan jenis baik disengaja maupun tidak akan membatalkan wudhu seseorang tersebut, sehingga ketika orang tersebut mau beribadah maka harus bersuci lagi atau wudhu. Sedangkan dalam ajaran pondok pesantren terlebih yang mengikuti salafi itu mengajarkan seseorang untuk selalu menjaga wudhu. Di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri salaman yang diterapkan hanyalah salaman dengan mengecup punggung tangan gurunya maka wudhu yang telah dilakukan oleh guru laki-laki maupun santri perempuan akan batal. Sehingga kalau santri putri baru saja bersalaman dengan guru laki-laki dan santri hendak mengaji al-qur'an, maka santri ini harus bersuci atau wudhu lagi.

Santri yang sedang menuntut ilmu harus menghormati ilmu. Salah satu cara menghormati

ilmu adalah dengan menghormati orang yang memberikan ilmu yaitu guru. Seseorang yang mencari ilmu dianjurkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan selalu sopan terhadap gurunya. Salaman dengan guru juga merupakan bentuk sopan santun santri terhadap guru. Praktik salaman sesama jenis di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri dilakukan dengan mencium dengan hidung punggung tangan gurunya. Sedangkan untuk yang berlawanan jenis seperti guru perempuan dengan santri putra, salaman dilakukan dengan menyentuh kepala santri. Salaman menyentuh kepala santri yang dilakukan oleh guru PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri ini menjadi sebuah praktik untuk mengajarkan batasan laki-laki dan perempuan. Praktik ini juga mengajarkan santri untuk senantiasa menerapkan sopan santun.

### **4.3. Relasi Kuasa Guru dalam Salaman Menyentuh Kepala Santri di Masa Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang membentuk relasi kuasa salaman menyentuh kepala santri di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri. Menurut Foucault, faktor-faktor yang membentuk relasi kuasa terdiri dari wacana, pengetahuan dan kebenaran. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dan membentuk kekuasaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **4.2.1. Wacana**

Wacana akan pandemic Covid-19 ditemukan di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri dan berkembang melalui praktik salaman menyentuh kepala santri oleh guru yang berlawanan jenis kelamin dengan santri. Wacana akan salaman menyentuh kepala santri mengakar pada masyarakat PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri. Ini disebabkan salaman menyentuh kepala merupakan produk dari Alm. K.H. Muhammad Ali Shodiq Umman. Salaman menyentuh kepala yang diterapkan Almarhum hanya diterapkan kepada santri Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri dan ditiru oleh menantunya yaitu Alm. K.H. Darori Mu'min. Para pengurus atau bapak/ibu kamar yang melihat sang kiai menerapkan salaman dengan menyentuh kepala, pengurus selanjutnya menerapkan praktik salaman menyentuh kepala. Sebagaimana figure sang kiai dimata para santrinya, tentunya menjadi dorongan bagi pengurus atau bapak/ibu kamar meniru kebiasaan dari kiai yang menjadi panutan para santri. Sekarang ini pengurus atau bapak/ibu kamar menganggap salaman menyentuh kepala sebagai sebuah tradisi.

Wacana sebagai praktik social berperan mengontrol dan mendisiplinkan individu. Wacana dapat dilihat melalui serangkaian ide dan konsep yang dijalankan secara sistematis dan terstruktur, sehingga membentuk pengetahuan beserta praktiknya. Sebagaimana salaman menyentuh kepala santri oleh pengurus atau bapak/ibu kamar yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memang menjadi wabah dunia dan Indonesia termasuk menjadi salahsatu negara yang terdampak. Namun di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri pandemi Covid-19 terlihat kurang berdampak. Pondok pesantren memang pernah diliburkan pada awal pandemic Covid-19. Libur hanya berlaku 2 bulan. Dengan dalih banyak laporan keluhan dari wali murid dan wali santri disertai dengan wacana-wacana dari kepala RSUD Dr. Iskak Tulungagung, para kiai pengasuh PPHM Ngunut yang tergabung dalam DP3HM(Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien) memutuskan untuk membuka kembali pondok pesantren.

Salaman menyentuh atau mengusap kepala santri diajarkan dan diterapkan diluar jam kegiatan santri. Pendisiplinan dilakukan untuk mengendalikan, mengatur, dan mengawasi tubuh melalui nilai dan norma sebagai tolok ukurnya. Kegiatan yang dilakukan secara rutin merupakan

sebuah proses pembiasaan diri yang dilakukan untuk mendisiplinkan tubuh. Pendisiplinan salaman menyentuh atau mengusap kepala santri dilakukan dengan metode *panopticon* atau pengawasan. Pengawasan salaman menyentuh atau mengusap kepala santri dilakukan di ruang umum terbuka, seperti di koridor depan kamar santri. Pengawasan yang dilakukan terus menerus akan menghasilkan normalisasi.

Normalisasi adalah kondisi dimana tindakan masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Normalisasi memungkinkan adanya pengelompokan santri yang disiplin dan yang dianggap kurang disiplin. Salaman yang dilakukan guru dengan cara menyentuh atau mengusap kepala santri telah dianggap hal yang seharusnya dilakukan jika dilakukan dengan santri yang berlawanan jenis dengannya. Hal ini juga sesuai dengan ajaran yang dianut masyarakat PPHM Asrama TK Al-Qur-an Sunan Giri. Santri yang kurang disiplin adalah santri yang kesopannya kurang. Sedangkan sopan santun terhadap guru adalah salah satu cara santri mendapatkan ilmu menurut buku Ta'lim Muta'alim. Sehingga santri yang kurang disiplin akan mendapatkan *punishment*.

Pada praktik sosial salaman menyentuh atau mengusap kepala santri oleh guru, *punishment* yang diberikan adalah berupa peringatan. Santri yang kelupaan atau memang tidak bersalaman ketika bertemu gurunya akan diingatkan oleh pengurus. Santri akan dipanggil untuk melakukan salaman dengan guru ataupun pengurus yang ada. Selain itu juga santri lain yang berada pada kategori disiplin juga akan mengingatkan dan mengajak temannya untuk bersalaman dengan gurunya atau pengurus. Melalui rangkaian pendisiplinan santri disini pengurus(bapak/ibu kamar) mengembangkan wacana dan juga menunjukkan dominasinya kepada santri.

#### **4.2.2. Pengetahuan**

Pengetahuan tersusun dari wacana melalui metode yang bersifat ilmiah, sehingga wacana dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangat menjunjung tinggi rasionalitas. Berbeda dengan kebudayaan timur yang cenderung memegang nilai tradisi dan keagamaan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pengurus dalam merasionalkan tradisi dan keagamaan dalam salaman mengusap atau menyentuh kepala.

Salaman menyentuh atau mengusap kepala santri adalah praktik sosial yang ada di PPHM Asrama TK Al-Qur-an Sunan Giri dan dilakukan dengan lawan jenis. Salaman menyentuh atau mengusap kepala dilakukan oleh guru laki-laki kepada santri putri, begitu juga sebaliknya. Mengacu pada hukum agama Islam terkait beribadah, laki-laki dan perempuan dilarang untuk bersentuhan kulit. Sedangkan salaman dengan mencium tangan guru atau pengurus berarti guru dan santri bersentuhan kulit. Jika laki-laki dan perempuan bersentuhan kulit bisa membatalkan bersuci atau wudlu'. Jika wudlu' dari seseorang batal, maka orang tersebut harus wudlu' lagi jika hendak melakukan ibadah. Sedangkan kegiatan di pondok pesantren sendiri mayoritas berorientasi pada kegiatan keagamaan. Tentunya sedikit banyak kegiatan mengharuskan santri dalam keadaan memiliki wudlu'. Salaman yang dilakukan dengan menyentuh atau mengusap kepala santri bukanlah tindakan yang membuat kulit bersentuhan langsung. Praktik ini menjadi jalan tengah bagi masyarakat PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri untuk tetap menerapkan sopan santun dengan memperhatikan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut terdapat dalam buku pelajaran agama yang digunakan para santri. Buku tersebut merupakan produk pengetahuan yang dihasilkan oleh lembaga. Lembaga yang menghasilkan ilmu pengetahuan tersebut secara tidak langsung telah menaruh kekuasaan di dalamnya. Guru menggunakan buku tersebut sebagai media pembelajaran bagi para

santri. Guru mencoba menyelaraskan pemahaman dan mengurangi perbedaan pendapat. Guru menggunakan referensi buku yang telah ditentukan oleh pihak pondok pesantren dalam memberikan pengetahuan. Sebagai contoh, menurut buku Tanbihul Muta'allim yang menjadi buku pelajaran akhlak dalam madrasah diniyah. Santri dalam proses mencari ilmu santri diharuskan untuk sopan dan santun kepada gurunya.

Guru di pondok pesantren diposisikan sebagai orang yang mampu merasionalkan wacana dan ilmu pengetahuan menjadi sebuah kebenaran. Hal ini juga berlaku pada pemahaman santri akan pandemi Covid-19. Melalui dokter yang menjadi Kepala RSUD Dr. Iskak Tulungagung, pengasuh beserta pengurus mendapatkan pengetahuan akan pandemi Covid-19. Ini berdampak pada seluruh kegiatan PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri. Banyak kegiatan yang dialihkan menjadi kegiatan jarak jauh dan dalam jaringan(daring). Setelah 2 bulan santri dipulangkan, pengasuh meminta untuk para santri kembali ke pondok pesantren. Namun beberapa santri yang rumahnya jauh, seperti dari Sumatra dan Kalimantan, harus menunggu pelonggaran PPKM(Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di beberapa daerah untuk bisa kembali ke pondok pesantren.

Setelah santri kembali ke pondok pesantren, tentunya semua kegiatan dijalankan secara normal sebagaimana sebelum adanya pandemic Covid-19. Meskipun di luar pondok pesantren kegiatan masyarakat banya dibatasi, hal ini tidak berlaku bagi masyarakat di dalam PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri. Kurangnya pengetahuan dan informasi akan pandemi Covid-19 menjadi penyebab longgarnya kegiatan di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri. Informasi yang diberikan Dokter kepala RSUD Dr. Iskak Tulungagung hanya terbatas pada para pengasuh PPHM Ngunut membuat guru dan para pengurus kurang akan informasi terkait Covid-19. Ini tentunya bertolak belakang dengan praktik salaman menyentuh kepala santri.

Salaman menyentuh kepala santri yang dilakukan oleh guru PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri dipraktikkan dan diajarkan sejak dulu. Praktik ini juga didukung dengan ajaran agama yang teah tercetak dalam berbagai buku pelajaran. Tentunya menjadi sebuah kebiasaan dan keharusan bagi masyarakat PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri. Berbeda halnya dengan pandemi Covid-19 yang informasinya masih terbatas. Hal ini menyebabkan kegiatan pondok pesantren tetap berjalan normal setelah dipulangkannya para santri selama 2 bulan di masa pandemi Covid-19.

#### **4.2.3. Kebenaran**

Praktik salaman menyentuh atau mengusap kepala yang dilakukan oleh guru PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri diterima dan dipatuhi para santri karena dianggap sebagai sebuah kebenaran. Sebagai masyarakat santri, guru menyampaikan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, dan sumber lainnya seperti buku. Legitimasi pengetahuan yang menjadi sebuah kebenaran menurut Foucault tidak lepas dari peran penting instansi dan individu. Individu disini adalah individu yang relevan dalam membangun sebuah pengetahuan. Kebenaran akan dianggap benar jika penguasa menyatakan bahwa itu adalah benar. Instansi yang berperan dalam hal ini adalah instansi agama dan instansi pendidikan pondok pesantren. Instansi ini membangun sebuah pengetahuan yang didasarkan oleh Al-Qur'an dan Hadist yang telah melalui kajian yang bersifat ilmiah. Setelah melalui proses kajian muncul sebuah kesepakatan bersama untuk melegitimasi pengetahuan menjadi sebuah kebenaran. Kebenaran bisa dilakukan oleh penguasa melalui berbagai ranah, salah satunya yaitu pendidikan. Melalui pendidikan di madrasah diniyah guru menjelaskan apa yang diharuskan, diperbolehkan, diwaspadai, dan hal yang dilarang oleh agama. Melalui pendidikan sebuah kebenaran akan lebih mudah disampaikan.

Institusi pendidikan mengajarkan seseorang untuk berpikir secara logis, sistematis, dan kritis atau rasional.

Kebenaran sangat ditentukan oleh kekuasaan dan sumber kekuasaan adalah ilmu pengetahuan. Pengetahuan ditentukan oleh adanya jejaring hubungan dan kepentingan yang memungkinkan masyarakat serta kepekaannya pada suatu periode tertentu mengenai adanya tatanan rasional.

Lembaga pondok pesantren menyebarkan pengetahuan dan kebenaran agama dibantu dengan individu yang relevan. Salah satu bentuk pengetahuan di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri adalah buku pembelajaran madrasah diniyah. Individu yang relevan disini adalah guru dan pengurus PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri yang mana mereka ini adalah orang-orang yang paling sering berinteraksi dengan para santri. Santri mendapat pengetahuan dari pengurus melalui pembiasaan dan nasihat dari pengurus atau bapak/ibu kamar. Sedangkan di madrasah diniyah santri mendapat pengetahuan melalui matrei dalam buku yang dibacakan dan dijelaskan oleh guru mereka. Guru tidak memberikan referensi buku lain sebagai bacaan selain buku yang telah ditentukan dan dicantumkan di buku panduan kerja PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri. Pembatasan ini bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan untuk membaca buku yang tidak sesuai dengan ajaran pondok pesantren. jika ini terjadi maka akan terjadi benturan paham di lingkungan pondok pesantren. Guru dan pengurus hanya membagikan pengetahuan yang telah ia kuasai dan sudah dianggap benar. Pengetahuan yang ada di luar tidak dianggap salah namun ada kemungkinan tidak sesuai dengan apa yang dipahami oleh guru dan pengurus selama ini. Guru dan pengurus tidak menjelaskan perbedaan yang ada di luar pondok pesantren. Guru dan pengurus hanya berfokus pada pengetahuannya dan apa yang disampaikan kepada para santri di ruang kelas maupun diluar ruang kelas.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa simpulan. Kekuasaan guru PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri dalam salaman menyentuh atau mengusap kepala santri melampaui praktik sosial yang harus diterapkan semasa Covid-19. Covid-19 yang ada mulai tahun 2020 tidak mempengaruhi kekuasaan akan salaman yang dilakukan masyarakat PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri sejak pendiri PPHM Ngunut masih hidup. Kekuasaan akan salaman menyentuh atau mengusap kepala santri telah melalui proses yang lama.

Kuasa guru PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri dalam praktik salaman menyentuh atau mengusap kepala santri tetap kuat dan tidak terpengaruh akan pandemi Covid-19. Ini dikarenakan tidak banyak wacana akan pandemi Covid-19 yang berkembang di PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri. Pengetahuan yang diberikan oleh kepala RSUD Dr. Iskak hanya disampaikan kepada kiai yang merupakan pengasuh pondok pesantren dan kepala sekolah. Pengetahuan yang diberikan oleh kepala RSUD Dr. Iskak Tulungagung secara tidak langsung mempengaruhi kekuasaan DP3HM atau para pengasuh PPHM Ngunut. Setelah mendapat pengetahuan dari kepala RSUD Dr. Iskak Tulungagung para pengasuh membuka kembali pondok pesantren. Seluruh kegiatan pondok pesantren maupun sekolah formal yang sebelumnya daring menjadi luring ditengah melonjaknya kasus positif Covid-19. Pengetahuan itu juga mempengaruhi penerapan salaman menyentuh kepala santri yang diterapkan masyarakat PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri. Salaman dengan menyentuh kepala santri tidak dilakukan dengan bersentuhan secara langsung. Salaman menyentuh kepala santri dilakukan dengan

menyentuh kepala yang tertutup kerudung maupun kopyah. Kuasa guru PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri dalam praktik salaman menyentuh atau mengusap kepala santri telah tersistematis dan melalui proses rasionalisasi. Ini mengakibatkan salaman menyentuh kepala santri yang menjadi kebiasaan masyarakat PPHM Asrama TK Al-Qur'an Sunan Giri tetap dipraktikkan meskipun di masa pandemi Covid-19.

### Daftar Pustaka

- [1] L. K. Anna, "Makna di Balik Jabat Tangan," *Kompas.com*, 2015. [Online]. [Accessed: 09-May-2021].
- [2] F. A. L. Qudsy, "Persepsi Mahasiswa terhadap Budaya Bersalaman dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Komunikasi UIN Raden Intan Lampung)," Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- [3] World Health Organization, "Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 69," Jenawa, 2020.
- [4] Rokom, "Kemenkes : Kunci Utama Pengendalian COVID-19 Adalah Perilaku Disiplin 3M," *Kemenkes.go.id*, 2020. [Online]. [Accessed: 08-Dec-2020].
- [5] A. Dasrial, Sarmiati, Afrizal, and Zainal, "Konstruksi Pemaknaan Simbolis Salaman Mencium Telapak dan Punggung Tangan Guru oleh Santri Ponpes Nurul Yaqin," *Al Munir*, vol. 11, no. 1, pp. 1–17, 2020.
- [6] S. Damayanti and Harmanto, "Pembentukan Perilaku Etis Melalui Budaya Sekolah di SMA Assa'adah Bungah Gresik," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 3, pp. 897–911, 2018.
- [7] V. Manusov and T. Milstein, "Interpreting Nonverbal Behavior: Representation and Transformation Frames in Israeli and Palestinian Media Coverage of the 1993 Rabin–Arafat Handshake," *West. J. Commun.*, vol. 69, no. 3, pp. 183–201, 2005.
- [8] C. Geertz, *AGAMA JAWA: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- [9] I. Y. U. Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan," *J. Sociol. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 31–48, 2011.
- [10] Presiden Republik Indonesia, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2019 TENTANG PESANTREN*. Indonesia, 2019, pp. 1–48.
- [11] D. A. Sari and P. Handoyo, "Relasi Kuasa antara PPL dengan Petani dalam Pembangunan Sektor Pertanian Di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang," *Paradigma*, vol. 10, no. 1, pp. 1–21, 2021.
- [12] B. Suyanto and M. K. Amal, Eds., *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing, 2010.
- [13] F. M. Ilham and A. M. Fauzi, "Relasi Kuasa Guru dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Paradigma*, vol. 9, no. 2, pp. 1–17, 2020.
- [14] N. W. Syafitri and O. Jatningsih, "Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Pelecehan Seksual Di Wilayah Pelabuhan Surabaya," *Paradigma*, vol. 10, no. 1, pp. 1–18, 2021.
- [15] S. Siyoto and A. Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- [16] G. Ritzer and D. J. Goodman, *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.